



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2020>

Vol. 9 No. 2 (2026)
pp. 1039-1046

Research Article

Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Ekstrakurikuler Gendang Beleg Di Sman 4 Mataram

Inni Khaerunnisa¹, Rahmawati², Lian Kamila fitri³, Idayanti⁴, Dony Jayeswara⁵, Dio Wira Winanja⁶, Sawaludin⁷

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram
E-mail: airasafira71@gmail.com 
2. Program Studi PPKn, Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat
E-mail: Zahra.rahmawati2003@gmail.com
3. Program Studi PPKn, Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat
E-mail: lianfi619@gmail.com
4. Program Studi PPKn, Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat
E-mail: idayntiu26@gmail.com
5. Program Studi PPKn, Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat
E-mail: donyjayeswara@gmail.com
6. Program Studi PPKn, Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat
E-mail: diowinanja46@gmail.com
7. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram
E-mail: sawaludin@unram.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026
Available online : April 16, 2026

How to Cite: Inni Khaerunnisa', Rahmawati, Lian Kamila fitri, Idayanti, Dony Jayeswara, Dio Wira Winanja and Sawaludin (2026) "Implementation of Multicultural Education in the Gendang Beleq Extracurricular Activity at Sman 4 Mataram", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1039-1046. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2020.

Implementation of Multicultural Education in the Gendang Beleq Extracurricular Activity at Sman 4 Mataram

Abstract. Multicultural education is education that is intended to instill a sense of tolerance, respect for different backgrounds among people. Multicultural education aims to build students' attitudes and knowledge through understanding diversity. At SMAN 4 Mataram, this education is implemented through the extracurricular Gendang Beleq, a traditional Lombok art. The research method used is a qualitative approach with data collection through observation, interviews, documentation. This research aims to explore the implementation of multicultural education in the Gendang Beleq extracurricular and identify the challenges faced. The research results show that this extracurricular is one of the milestones in implementing multicultural education because it can integrate cultural values, social values and the value of togetherness or mutual cooperation for students. However, in its implementation there were several obstacles experienced such as a lack of understanding of culture, lack of supporting resources, limited student interest and even cultural stereotypes among students.

Keywords: Multicultural Education, Gendang Beleq, School.

Abstrak. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang diperuntukkan untuk dapat menanamkan rasa tolerandi, menghargai atas latar belakang yang berbeda antar sesama. Pendidikan multikultural bertujuan membangun sikap dan pengetahuan siswa melalui pemahaman keberagaman. Di SMAN 4 Mataram, pendidikan ini diimplementasikan melalui ekstrakurikuler Gendang Beleq, kesenian tradisional khas Lombok. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi pendidikan multikultural dalam ekstrakurikuler Gendang Beleq serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler ini menjadi salah satu tonggak pengimplementasian pendidikan multikultural karna dapat mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan, nilai sosial dan nilai kebersamaan atau gotong royong terhadap para siswa. Namun, dalam pengimplementasiannya terdapat beberapa kendala yang dialami seperti kurangnya pemahaman akan budaya, kurangnya sumber pendukung, minat siswa yang terbatas sampai stereotip budaya dikalangan para siswa.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, Gendang Beleq, Sekolah.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, ras, dan agama. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan pemahaman terhadap perbedaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan pendidikan multikultural. Dalam (Turap et al., n.d., p. 42) Banks (1996: 46) yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai berikut: "...as a field of study and an emerging discipline whose major aim is to create equal opportunities for students from diverse racial, ethnic, social class, and cultural group". Yang artinya, Sebagaimana kita ketahui bersama, setiap siswa berasal dari kelompok yang berbeda-beda seperti kebangsaan, ras/etnis, agama, jenis kelamin (disabilitas), eksepsionalisme/non-eksepsionalisme, dan kelas sosial.

Selain itu, Amellia Agustin (2023) berpendapat bahwa pendidikan multikultural harus mencakup kegiatan yang memungkinkan siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya. Dengan memahami budaya lain, siswa dapat mengembangkan empati dan sikap inklusif yang esensial dalam menghadapi dunia global yang semakin kompleks. (Cahyana et al., 2023). Pendidikan multikultural merupakan sebuah pembelajaran yang bertujuan agar para siswa dapat memahami dan mempraktikkan bagaimana seharusnya mereka dapat hidup berdampingan dalam satu lingkup dengan berbagai latar belakang yang berbeda dari setiap orang. Berbagai macam program maupun ekstrakurikuler di sekolah dapat membantu melaksanakan adanya pendidikan multikultural. Salah satunya melalui ekstrakurikuler Gendang beleg. Di SMAN 4 Mataram, mereka menerapkan pendidikan multikultural melalui kesenian gendang beleg khas suku sasak Lombok.

Gendang beleg merupakan sebuah kesenian dari Lombok yang digunakan dalam acara-acara adat seperti perkawinan atau acara roah. Beranggotakan belasan orang menggunakan alat musik tradisional yang khusus dan diiringi oleh melodi indah. Masyarakat suku sasak dari generasi ke generasi senantiasa melestarikan gendang beleg sebagai kesenian budaya yang harus dijaga. Namun, karna perkembangan zaman yang signifikan maka kehadirannya juga sempat terancam. Apalagi di era ini semua kalangan baik tua maupun muda telah mahir dalam menggunakan handphone dan tak jarang dari mereka lebih suka berinteraksi dan berkomunikasi di dunia maya. Hal ini, tentu menjadi tantangan yang dialami oleh SMAN 4 Mataram, semenjak adanya Covid-19 yang terjadi di tahun 2020 ekstrakurikuler gendang beleg menjadi sepi peminat. Bahkan untuk tampil di acara-acara, mereka seringkali meminta bantuan para alumni untuk mensukseskan acara tersebut. Tentu saja, hal ini harus dapat terselesaikan karna jikalau tidak maka ekstrakurikuler yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural dapat mengancam pengimplementasiannya.

Penerapan dan tantangan yang dihadapi memang tidak dapat dipisahkan apalagi di era serba digital tentu orang-orang akan lebih mencondongkan diri dalam mengeskpresikan dirinya di dunia maya daripada dunia nyata. Era digitalisasi memanglah dapat mengancam kebudayaan apabila para generasi tidak berniat untuk menjaga kesenian atau peninggalan dari para leluhurnya. Hal ini, tentu dapat menjadi penghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural untuk para siswa di

sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi seperti itu juga dialami oleh sekolah-sekolah lainnya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, untuk itu artikel ini akan membahas bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam ekstrakurikuler di SMAN 4 Mataram. Dengan harapan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi serta rekomendasi terkait judul yang diangkat dalam penelitian.

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membangun kesadaran akan keragaman budaya di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Di SMAN 4 Mataram, implementasi pendidikan multikultural diwujudkan melalui berbagai aktivitas ekstrakurikuler, salah satunya adalah Gendang Beleg, seni tradisional khas Lombok. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya di kalangan siswa. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural membutuhkan strategi yang tepat agar pesan-pesan kebhinekaan dapat diterima oleh siswa secara efektif. Selain itu, hambatan seperti perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan fasilitas, dan pengaruh modernisasi turut memengaruhi keberhasilan program ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas dua hal utama, yaitu bentuk implementasi pendidikan multikultural dalam ekstrakurikuler Gendang Beleg di SMAN 4 Mataram, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Ansem Strauss dalam (Zakariah et al., 2020) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak ditemukan melalui perhitungan statistik atau rumus lainnya. Dalam buku yang sama, Gunawan berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang langkah penelitiannya tidak menggunakan teori sebelumnya, melainkan memulainya langsung di lapangan.

Adapun jenis pendekatan penelitian yang digunakan yaitu, pendekatan penelitian deskriptif untuk mengumpulkan data secara mendalam melalui pengajar ekstrakurikuler Gendang Beleg. Selanjutnya, pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan ekstrakurikuler, wawancara mendalam, dan dokumen aktivitas yang dilakukan selama penelitian. Dengan tiga tahapan pengumpulan data ini kami mengumpulkan informasi terkait dengan bentuk implementasi serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan multikultural melalui ekstrakurikuler Gendang Beleg di SMAN 4 Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk implementasi pendidikan multikultural dalam ekstrakurikuler Gendang Beleg di SMAN 4 Mataram

Pendekatan pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman budaya, suku, dan agama yang ada di masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah. Pendekatan pendidikan multikultural, juga banyak dibahas oleh ahli terkemuka salah satunya pendekatan yang menarik dibahas oleh Carl A. Grant dan Christine E. Sleeter yang dikutip oleh Ilghis M. Sinagatullin¹²² pada

bukunya yang berjudul "Constructing Multicultural Education in a Diverse Society" dalam (Ubadah, 2022, pp. 96-97) dengan mengemukakan lima macam pendekatan pendidikan multikultural, yaitu: (1) teaching the exceptional and culturally different, (2) human relations, (3) single-group studies, (4) multicultural education, (5) education that is multicultural and social reconstructionist.

Selanjutnya, Calarry Sada dalam (Rosyada, 2014) telah mengutip karya tulisan dari Sleeter dan Grant yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna diantaranya yaitu : (1) Pembelajaran mengenai pendekatan keberagaman budaya dan asimilasi budaya, (2) Pembelajaran mengenai berbagai pendekatan hubungan sosial, (3) Pembelajaran mengenai peningkatan pluralisme dalam masyarakat tanpa membedakan kelas sosial, (4) Pembelajaran mengenai pertimbangan penguatan keberagaman, pluralisme dan kesamaan. Adapun tujuan pendidikan multikultural menurut Tri Astutik Haryati dalam (Kholik, 2017) dibagi menjadi tiga hal yakni berkenaan dengan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan pembelajaran. Ketiga hal tersebut diperuntukkan agar pendidikan multikultural dapat membentuk sikap, pengetahuan serta pembelajaran yang berguna bagi para siswa untuk membentuk mereka menjadi generasi yang berkualitas. Tentunya, implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler di sekolah yang berkaitan dengan keberagaman seperti Gendang Beleg di SMAN 4 Mataram.

Ekstrakurikuler Gendang Beleg merupakan salah satu bentuk penerapan pendidikan multikultural di SMAN 4 Mataram. Dimana ekskul ini biasa dijadikan sebagai penyambutan tamu baik di acara sekolah maupun diluar sekolah. Pertunjukan Gendang Beleg dilakukan untuk menarik perhatian dan memberikan kesan positif terhadap budaya lokal. Melalui penampilan ini, sekolah tidak hanya memperkenalkan alat musik tradisional yang kaya akan nilai sejarah dan budaya, tetapi juga menciptakan suasana hangat yang menunjukkan keramahan masyarakat Sasak. Kegiatan ini berfungsi untuk mengedukasi tamu tentang keunikan Gendang Beleg, yang sering dipakai dalam berbagai acara penting, sehingga memperkuat identitas budaya daerah.

Ekstrakurikuler Gendang Beleg biasa diperkenalkan juga saat pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dimana hal ini bertujuan untuk menarik minat siswa baru agar terlibat dalam kegiatan seni tradisional ini. Dengan menampilkan Gendang Beleg, sekolah menciptakan suasana yang meriah dan penuh semangat, di mana siswa baru dapat merasakan kebudayaan lokal yang kaya. Ekstrakurikuler ini diperuntukkan untuk siswa dari berbagai kalangan, di SMAN 4 Mataram siswa yang bergabung dalam ekskul tersebut terdiri dari siswa yang memiliki latar agama berbeda yakni hindu dan islam. Tentunya melalui kesenian ini, keharmonisan dan silaturahmi dapat tercipta dengan baik.

a. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya

- 1) Gendang Beleg, dijadikan sebagai ekstrakurikuler di SMAN 4 Mataram untuk dapat mengimplementasikan pendidikan multikultural. Hal ini, dikarenakan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat membuat ikatan antar siswa lebih tererat. Adapun beberapa nilai yang terkandung didalamnya yaitu : Nilai kebudayaan/kearifan lokal digunakan untuk mengajarkan kesenian lokal terhadap para siswa siswi untuk dapat diperkenalkan dan memperluas pengetahuan serta keterampilan dalam hal warisan budaya lokal, Nilai sosial berfungsi untuk menjalin persatuan antar siswa dan siswi hal ini karena siswa-siswi yang mengikuti ekskul tersebut memiliki background yang

berbeda contohnya perbedaan agama, Nilai gotong royong berfungsi untuk mengajarkan siswa-siswi dalam bekerja sama membangun irama serta melodi yang indah dalam pertunjukannya. Tentunya, ketiga nilai ini memiliki maknanya tersendiri untuk dapat dipraktikkan siswa-siswi di SMAN 4 Mataram.

Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Ekstrakurikuler Gendang Beleg di SMAN 4 Mataram

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah, tentunya akan ada beberapa tantangan maupun hambatan yang akan dialami seperti dibawah ini :

- a. Kurangnya Pemahaman tentang Nilai Budaya Lokal : Kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam seni ini. Banyak siswa melihat Gendang Beleg hanya sebagai hiburan tradisional tanpa memahami nilai historis dan filosofisnya. Hal ini menyebabkan kurangnya penghargaan dan partisipasi aktif mereka. Padahal, seni seperti Gendang Beleg memiliki potensi untuk menjadi media edukasi tentang keberagaman budaya. Banks (2009) menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus menekankan nilai-nilai budaya lokal untuk memperkuat identitas dan menanamkan rasa hormat terhadap keberagaman. Kurangnya pemahaman akan nilai budaya lokal sering kali disebabkan oleh minimnya upaya untuk mengintegrasikan makna filosofis seni dalam pembelajaran. Hal ini menjadi penghalang bagi upaya melestarikan tradisi lokal.
- b. Kurangnya Sumber Daya Pendukung : Keterbatasan sumber daya, baik dari segi alat musik, pelatih, maupun dana, menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Gendang Beleg di SMAN 4 Mataram. Alat musik Gendang Beleg membutuhkan perawatan khusus dan biaya yang tidak sedikit, sementara tenaga pelatih seni tradisional yang kompeten sering kali sulit ditemukan. Hal ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan tidak maksimal. Menurut Suparlan (2002), salah satu faktor keberhasilan pendidikan multikultural adalah ketersediaan fasilitas yang memadai. Tanpa dukungan sumber daya, kegiatan seperti seni tradisional sulit berkembang. Sekolah harus mampu menyediakan alat musik dan pelatih yang berkualitas untuk memastikan bahwa siswa dapat belajar secara optimal.
- c. Kurangnya Minat dari Siswa : Siswa yang kurang berminat terhadap seni tradisional seperti Gendang Beleg juga menjadi tantangan signifikan. Di era modern ini, banyak siswa lebih tertarik pada budaya populer atau seni kontemporer, sehingga seni tradisional dianggap kuno dan tidak relevan. Hal ini menyebabkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional rendah Banks (2009) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan minat siswa agar tetap relevan. Jika seni tradisional tidak dikemas secara menarik, siswa cenderung mengabaikannya. Oleh karena itu, inovasi dalam mengemas seni tradisional sangat diperlukan untuk menarik perhatian generasi muda.
- d. Stereotip Budaya di Kalangan Siswa : Stereotip atau prasangka terhadap budaya tertentu sering kali menjadi penghalang dalam implementasi pendidikan multikultural. Beberapa siswa mungkin merasa bahwa seni seperti Gendang Beleg tidak relevan atau hanya mewakili kelompok budaya tertentu, sehingga mereka enggan untuk berpartisipasi. Parekh (2000) menjelaskan bahwa stereotip budaya sering kali muncul karena kurangnya pemahaman dan interaksi antarbudaya.

Pendidikan multikultural harus mampu mengatasi hal ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai setiap budaya.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diberikan yaitu :

1. Implementasi pendidikan multikultural di SMAN 4 Mataram melalui ekstrakurikuler Gendang Beleg dilakukan dalam beberapa bentuk. Ekstrakurikuler ini digunakan sebagai media penyambutan tamu baik di acara sekolah maupun luar sekolah, serta diperkenalkan saat Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) untuk menarik minat siswa baru. Program ini terbuka bagi siswa dari berbagai latar belakang, khususnya yang beragama Hindu dan Islam, sehingga menciptakan keharmonisan dan silaturahmi antar siswa. Selain itu, ekstrakurikuler ini juga menanamkan nilai-nilai karakter penting seperti nilai kebudayaan/kearifan lokal, nilai sosial, dan nilai gotong royong yang membantu mempererat ikatan antar siswa.
2. Dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, yaitu : (1) Kurangnya pemahaman siswa tentang nilai budaya lokal, dimana banyak siswa hanya melihat Gendang Beleg sebagai hiburan tradisional tanpa memahami nilai historis dan filosofisnya; (2) Keterbatasan sumber daya pendukung, baik dari segi alat musik, pelatih, maupun dana; (3) Menurunnya minat siswa terhadap seni tradisional, terutama di era modern dimana siswa lebih tertarik pada budaya populer; dan (4) Adanya stereotip budaya di kalangan siswa yang menganggap seni tradisional tidak relevan atau hanya mewakili kelompok budaya tertentu. Meskipun menghadapi berbagai tantangan ini, para pendidik terus melakukan evaluasi dan pendekatan untuk mempertahankan keberlanjutan program.

SARAN

Sebagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut :

1. Diperlukan kerjasama antara pihak sekolah, guru, siswa, serta komunitas sekitar dalam mengembangkan program ekstrakurikuler yang berfokus pada penguatan nilai-nilai multikultural.
2. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini juga dapat meningkatkan pemahaman bersama dan mempererat hubungan antarwarga sekolah dengan masyarakat.
3. Selain itu, dukungan dari pihak pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan dan fasilitasi sumber daya juga akan sangat berkontribusi dalam memperluas jangkauan dan dampak dari pendidikan multikultural ini. Penelitian ini mengharapkan hasil yang akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas ekstrakurikuler gendang beleg sebagai media pendidikan multikultural di SMAN 4 Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2015). *Multicultural Education: A Path to Social Harmony*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York:

Wiley.

- Cahyana, D., Isnaini, N., Maulana, R., & Renfiana, L. (2023). Analisis Manajemen Sumber Daya Insani Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umroh (Kbih) Cahaya Multazam. *Multazam : Jurnal Manajemen Haji Dan Umrah*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.32332/multazam.v3i1.5961>
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.
- Kholik, N. (2017). Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 244-271.
- Nieto, S. (2002). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Macmillan.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suparlan, P. (2002). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multiculturalism: Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Turap, T., Merupakan, T. B., Lebih, T. B., & Turap, T. D. (n.d.). konsep dan praksis pendidikan multikultural.
- Ubadah. (2022). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran)*. iqrapalu@gmail.com
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. 157-165. <https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ>